

Tradisi Mamaca Masyarakat Sumenep: Upaya Mengkaji Tatakrama di Era Society 5.0

Cici' Wilantini

Institut Agama Islam Negeri Madura
ciciwilantini12@yahoo.com

Nelya Bani Amien

Institut Agama Islam Negeri Madura
amiennelya@gmail.com

Abstract

The mamaca tradition is a cultural heritage that is full of educational and social values in it. Relations between human beings which are regulated through customs and become the character of local etiquette are also included in the discussion. This research aims to examine how the mamaca tradition can act as a tool for instilling etiquette values in the digital era. This research will explore the practice of mamaca in Sumenep society, the values contained in it, and clarify how important this mamaca tradition is in the midst of increasingly sophisticated technological developments. The approach used in this research is qualitative, namely building knowledge statements on the basis of a constructive perspective and using descriptive research. The results of this research are that the people of Sumenep study manners through the mamaca tradition in the era of society 5.0 by: firstly, considering it as a unique lecture method, secondly, there is a more extensive explanation of the *pategghes*, thirdly, recording the contents of the translation and reading it repeatedly, fourthly, by preserving it. Then, in this way, the people of Sumenep foster the application of good manners in a skill known as 4C; creativity, critical thinking, communication and collaboration to live in the era of society 5.0. The role of the mamaca tradition for the people of Sumenep is to help educate young people (*bepak bebuk, guru, rato*), increase feelings of solidarity in a group, provide social sanctions so that people behave well or give punishment, act as a means of social criticism, provide a pleasant escape. from reality, and turn boring work into play.

Keywords: mamaca tradition; society 5.0; manner

Abstrak

Tradisi mamaca merupakan warisan budaya yang penuh akan nilai-nilai pendidikan dan sosial di dalamnya. Hubungan antar sesama manusia yang diatur melalui kebiasaan dan menjadi karakter tatakrama wilayah setempat juga terdapat pada pembahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi mamaca dapat berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai tatakrama di era digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi praktik mamaca dalam masyarakat Sumenep, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengklarifikasi seberapa berperannya tradisi mamaca ini di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu membangun pernyataan pengetahuan atas dasar perspektif-konstruktif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Sumenep mengkaji tatakrama melalui tradisi mamaca di era society 5.0 ini dengan cara; pertama, menganggapnya sebagai metode ceramah yang unik, kedua, adanya penjelasan yang lebih melebar dari *pategghes*, ketiga, mencatat isi terjemahan dan membacanya berulang kali, keempat, dengan cara melestarikannya. Kemudian cara tersebut pada masyarakat Sumenep menumbuhkan penerapan tatakrama dalam kemampuan yang dikenal sebagai 4C; *creativity* (kreatifitas), *critical thinking* (pemikiran kritis), *communication* (komunikasi), dan *colaboration* kolaborasi untuk hidup di era *society* 5.0. Adapun peran dari tradisi mamaca bagi masyarakat Sumenep ialah membantu pendidikan anak muda (*bepak bebuk, guru, rato*),

meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, berperan sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Kata Kunci: tradisi mamaca; society 5.0; tatakrama

Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal. Di antara berbagai tradisi yang ada di Indonesia, mamaca adalah salah satu tradisi yang unik dan tradisi lisan yang menonjol di Sumenep, Madura. Seperti yang dikutip oleh Rina, mamaca berasal dari kata "macapat", yang berarti membaca atau menyanyikan syair dengan cermat.¹ Mamaca juga dapat diartikan sebagai kegiatan membaca teks-teks sastra lama, seperti babad dan serat, yang berisi ajaran moral, etika, dan nilai-nilai budaya lokal.² Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk pelestarian sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan tatakrama dalam masyarakat.

Tatakrama adalah tingkah laku yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di suatu wilayah. Mamaca telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sumenep selama berabad-abad. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat seperti acara pernikahan, khitanan, dan keagamaan lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Melalui Mamaca, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, serta sikap jujur dan adil, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Seiring berkembangnya zaman dan memasuki era *society 5.0*, teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat, tradisi-tradisi lokal seperti mamaca menghadapi tantangan besar. Arus modernisasi dan globalisasi cenderung menggeser perhatian generasi muda dari tradisi lokal ke budaya populer dan teknologi digital. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai tatakrama yang terkandung dalam tradisi mamaca.

Berhubungan dengan fenomena tersebut, Studi **Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura** yang ditulis oleh Effendy menyatakan bahwa nilai religius dari kearifan lokal tembang macapat Madura menggambarkan hubungan antara Allah, pencipta alam, dan manusia; Allah memerintahkan mereka untuk mengikuti perintah yang baik dan meninggalkan perintah yang buruk.³ Sedangkan dalam kajian lainnya, **Tradisi Mamaca Madura dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam** memberi bukti bahwa falsafah tradisi Mamaca dekat dengan sejarahnya dan memiliki kekuatan ajaran agama bagi masyarakat Madura, menguatkan rasa solidaritas.⁴

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi mamaca dapat berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai tatakrama di era digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi praktik mamaca dalam masyarakat Sumenep, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengklarifikasi peran tradisi mamaca di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian tradisi lokal dan penguatan nilai-nilai budaya dalam menghadapi tantangan di era 5.0.

¹ Rina Tunjungwati, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo" (Ponorogo, thesis, IAIN Ponorogo, 2020).

² Mustopa Mustopa, *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dan Budaya Lokal*, vol. 1 (Zakimu.com, 2021).

³ Moh Hafid Effendy, "Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura," *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (30 Januari 2021): 1–12, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10959>.

⁴ Imamul Arifin dkk., "Tradisi Mamaca Madura dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no. 1 (30 Juni 2023): 89–99, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23848>.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang membangun pernyataan pengetahuan atas dasar perspektif-konstruktif (seperti suatu makna yang sumbernya berasal dari sejarah, nilai-nilai sosial dan pengalaman individu untuk membangun suatu pola pengetahuan tertentu atau membentuk teori), atau berdasarkan perspektif partisipatori (seperti: adanya isu, orientasi terhadap politik dan kolaborasi atau perubahan) atau keadaannya.⁵ Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Maksud dari penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dalam pengerjaannya perlu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil observasi, tindakan wawancara dan dokumentasi. Kemudian juga terdapat data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa karya ilmiah artikel, buku, serta sumber internet yang terpercaya dan berkaitan dengan pembahasan. Pada penelitian ini akan menganalisis bagaimana masyarakat mengkaji tatakrama melalui tradisi mamaca di era 4.0. Seberapa kuat tradisi mamaca berperan mempertahankan tatakrama yang benar khususnya bagi kalangan generasi baru.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan memaparkan data mengenai bagaimana masyarakat Sumenep mengkaji tatakrama melalui mamaca dan peran dari mamaca untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu warga, yaitu Bapak Amin, “sekarang mamaca bisa dikatakan punah. Karena anak muda sudah lebih mencintai budaya luar. Padahal karakternya belum tentu bisa dicerna dengan benar, hanya mengedapkan tampilan gaya. Sedangkan, mamaca sebenarnya sangat membantu mereka dalam bertingkah laku yang baik. Kalau saya dulu suka mengikuti *kumpulan mamaca* karena seperti lagi mendengar ceramah dengan cara yang unik. Banyak nasihat-nasihat yang saya dapatkan dari *mamaca* ini. Salah satunya yang paling saya ingat ‘*manossa gaggar ka kaler, darajadda lebbi ena dhari keban*’ yang kalau saya pahami itu: manusia jatuh pada tempat yang buruk, derajatnya bisa lebih buruk daripada hewan. Kita kan harusnya lebih mulia daripada hewan, tapi karena kelakuan kita sendiri, akhirnya kita menjatuhkan martabat kita bahkan lebih dari hewan yang tidak pakai baju, tidak punya akal. Malu lah kita harusnya. Kalau tidak salah begitu sejauh pemahannya saya”

Dari uraian di atas, salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengkaji tatakrama dari mamaca ialah dengan menganggap mamaca tersebut sebagai ceramah dengan metode unik. Kandungan yang terdapat dalam mamaca adalah nasihat untuk bisa menjadi manusia yang lebih mulia. Sebagaimana dalam Islam bahwa manusia memanglah makhluk yang lebih sempurna dari pada makhluk ciptaan lainnya.⁶

Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam mamaca mengingatkan manusia jati dirinya sebagai hamba Allah SWT yang memiliki kesempurnaan; akal dan nafsu.⁷ Oleh karena itu, mamaca membantu masyarakat untuk lebih mengenal diri mereka sendiri yang akan mengantarkan mereka pada karakter baik, seperti lebih jujur pada diri sendiri dan orang lain dan menyadari setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tidak akan mudah untuk merendahkan orang lain.

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Edisi 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.83.

⁶ Eman Supriatna, “Islam dan Kebudayaan,” *Jurnal Soshum Insentif*, 20 Oktober 2019, 282–87, <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>.

⁷ Mohamad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkifli, “Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur’an dengan Filsafat Islam),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (15 Desember 2018): 127, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.75>.

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah Dasar di Sumenep yaitu Ibu Halimatus Zuhra menyebutkan, “mamaca itu penting dilestarikan, sampai-sampai di SD dimasukkan dalam pelajaran bahasa Madura agar mereka tetap mengenal warisan budaya lokal. Jika dipelajari dari makna kandungannya, dari saya pribadi sebenarnya agak sulit untuk memahami, meskipun ada *panegges* yang nerjemahin, tapi kalau untuk kalangan muda harus ada penjelasan lebih melebar agar bisa dapat intinya. Ya, sebenarnya mamaca menyampaikan pesan-pesan cara hidup yang baik, selain mengingatkan kita lebih dekat pada Allah, juga bagaimana hidup sosial, ngajak kita untuk saling menghargai sesama. Karena itu, sayang sekali jika mamaca harus dikalahkan dan punah oleh zaman.”

Berangkat dari pernyataan tersebut, mamaca merupakan tradisi yang sangat disayangkan bila tidak dilestarikan sebab waktu akan menghapusnya secara perlahan. Melalui mamaca, masyarakat Sumenep bisa mempelajari bagaimana menghamba pada Allah juga bagaimana menjalani kehidupan sosial seperti sekarang ini, yaitu dengan saling menghargai perbedaan. Masa perjalanan kehidupan di era sosial 5.0 ini, menghargai perbedaan adalah salah satu wujud cara hidup yang bertatakrama. Tidak semua orang bisa menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan yang tidak sepaham dan berbeda latar belakang.

Sedangkan menurut Bapak Sarujiyanto, salah satu warga yang pernah menjabat sebagai Kepala SMA di salah satu lembaga pendidikan Kec. Batang-batang Sumenep, mengutarakan, “waktu kecil dulu saya suka ikut bapak saya. Kalau ada mamaca, saya bawa buku kecil buat catatan, saya catat se dengarnya saya. Karena untuk memahami artinya, saya harus membacanya berulang-ulang. Bahasanya agak sulit meskipun diterjemahkan ke Bahasa Madura. Kalau sempat saya catat, saya baca ulang-ulang sampai paham maknanya. Nah, dari situ saya paham bahwa dari mamaca diajarkan hidup rukun sesama umat. Tidak boleh merasa tinggi, bagaimana kita harus selalu bersyukur, juga bagaimana kita harus selalu bekerja keras untuk hidup yang lebih terang di masa depan.”

Dari penjelasan Bapak Sarujiyanto, cara lain untuk mengkaji tatakrama yang terkandung dalam mamaca ialah mencatat dan membaca teks berulang-ulang. Melalui metode mencatat, mereka akan menyimpan ilmu sebagai bekal kehidupan untuk masa yang akan datang. Sebagaimana penuntut ilmu yang selalu mencatat apa yang didengar dan apa yang dilihat dari seorang guru agar ilmunya tidak menghilang begitu saja.⁸

Atok Pramono selaku masyarakat Sumenep yang bekerja sebagai tenaga pendidik dan sering menyaksikan tradisi mamaca di sekitarnya juga menyatakan, “Mamaca itu berisi tentang *siroh nabawiyah* sehingga bisa berperan untuk menjadi pelajara keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kedua, berisi tentang nasihat-nasihat yang biasanya diperjelas oleh *pategghes* selaku penerjemah”.

Pak Aspan yang berprofesi sebagai guru SD di Kecamatan Dungkek dan berpengalaman menjadi *tokang maca* memberikan keterangan yaitu, “*Sataona kaula biasana e maos e rokatan, e kompola, e molodhen, e malem isro' tor jughan cem-macemma salameten. Rata-rata essena mamaca ngangghuy bahasa Jaba. Kaula tak tao ka artena coma tao ka bacaannah moso tembhangnga*”. Artinya, “Setahu saya biasanya dibaca di acara desa *rokatan*, di pengajian, di mauled Nabi SAW., malam isra' mi'raj dan juga acara lainnya. Rata-rata isinya mamaca menggunakan bahasa Jawa. Saya tidak tahu ke arti dari teks mamaca hanya tahu cara baca dan nada lagunya.”

Dari Bapak Asmawi, yang menjadi *tokang tembhang* menegaskan “Mamaca itu merupakan kesusastraan Jawa yang menceritakan kisah perjalanan para Nabi dan Rasul-Nya, mulai dari masa kandungan hingga tiada. Selain itu, di dalamnya terdapat keindahan dan khazanah keislaman serta kearifan lokal karena setiap pertunjukan mamaca, terkadang diiringi dengan Klenengan (gamelan). Saat ditembangkan, ritme,

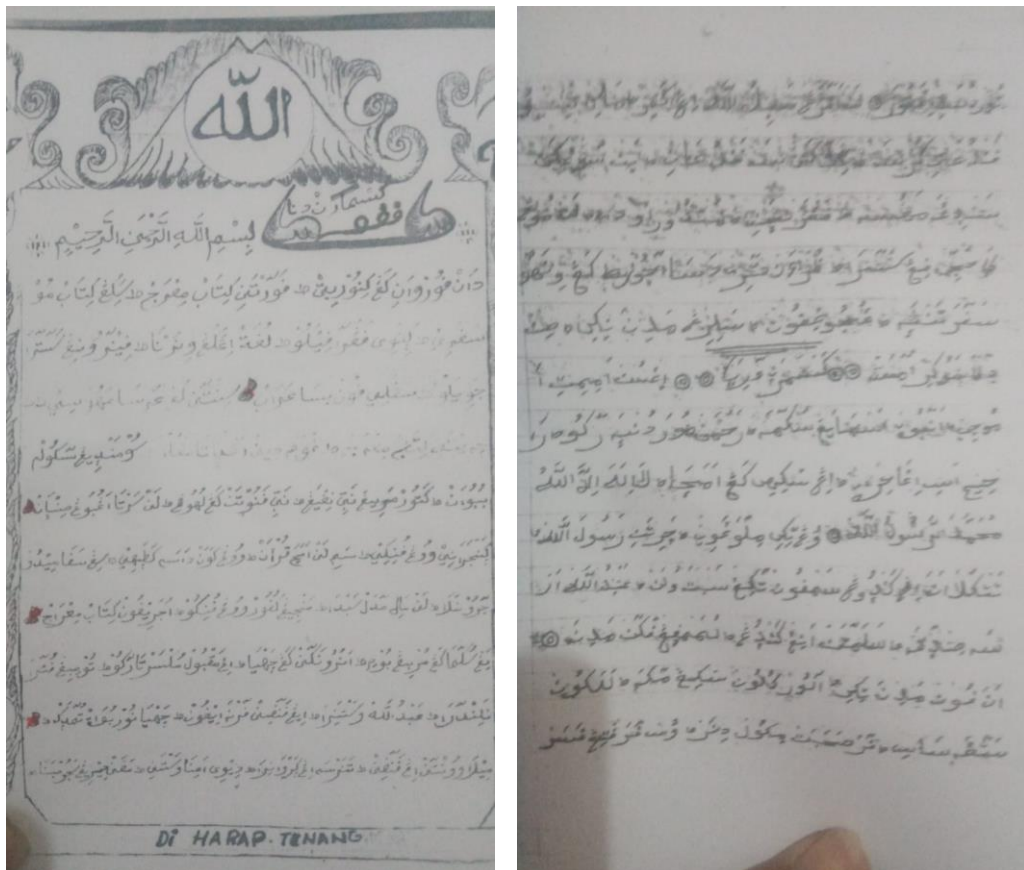
⁸ Miftahul Hamdi, Syahidin Syahidin, dan Mokh Iman Firmansyah, “Telaah Adab Penuntut Ilmu dalam Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 19–40, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.263>.

syair, dan liriknya syahdu saat didengarkan, sehingga pendengar bisa memetik hikmah dari setiap kisah yang dibacakan”

Selain itu, beliau juga menerangkan “mamaca bukan hanya sekedar seni, tapi juga cerminan dari kebijaksanaan nenek moyang kita. Melalui Mamaca, dapat belajar banyak tentang nilai-nilai kebijaksanaan, moral, dan filosofi dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, kami terus berupaya agar Mamaca tetap hidup dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya kita”

Berdasarkan keterangan tersebut, masyarakat Sumenep mengenal mamaca bukan hanya sekedar budaya, akan tetapi cerminan kebijaksanaan dari nenek moyang terdahulu. Di dalamnya bukan hanya terkandung nilai-nilai kebijaksanaan, tetapi juga nilai moral dan filosofi dalam budaya Jawa. Sehingga melestarikan budaya tersebut merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk tetap bisa mengkaji tatakrama yang dapat dipetik dari mamaca. Tradisi mamaca dipandang mampu dalam menguatkan tatakrama di era sosial 5.0 ini sehingga perlu untuk dilestarikan.⁹

Gambar:



Contoh teks mamaca

⁹ I Wayan Dana, St. Hanggar Budi Prasetya, dan Agustin Anggraeni, “Conservation and Development Model of Mamaca in Pamekasan Madura,” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 24, no. 1 (30 April 2023): 36–45, <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8200>.

Pembahasan

Cara Pandang Masyarakat Sumenep Mengkaji Tatakrama Melalui Tradisi Mamaca di Era 5.0

Pulau Madura merupakan daerah yang kaya akan budaya kesenian yang tidak ditemukan di daerah lain serta masih dirawat oleh masyarakatnya sampai pada era 5.0 sekarang. Kesenian yang ada di Madura amat beragam dan bernilai. Tembang macapat atau lebih dikenal dengan sebutan tradisi mamaca merupakan produk budaya Jawa yang keberadaannya sampai saat ini masih hidup dan berkembang di Nusantara khususnya pulau Jawa.¹⁰ Tradisi mamaca merupakan satu dari sekian banyak kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Madura dan masih terjaga dengan cara diwariskan secara turun temurun oleh generasinya. Meskipun tidak berkembang sepesat teknologi dan cenderung memudar seiring bertambahnya generasi, namun tradisi mamaca sering kali dihadirkan dalam acara-acara sakral. Sebagian besar masyarakat saat ini tidak mengenal tradisi mamaca. Hal itu karena minimnya kemauan generasi muda untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi mamaca baik sebagai pelaku atau penontonnya. Munculnya budaya asing yang dapat diakses dengan mudah melalui kecanggihan teknologi juga menjadi salah satu faktor generasi muda mulai mengabaikan kearifan lokal daerahnya.

Mamaca sendiri memiliki arti yang sama dengan membaca. Tradisi ini masuk pada kategori seni lisan karena ditampilkan melalui alunan suara yang di bacakan sesuai teks dan maknanya. Mamaca merupakan tradisi yang menyuguhkan kisah, nasehat dan cerita yang terdapat dalam naskah kuno yang diperdengarkan dengan cara dinyanyikan oleh seorang penembang, dan dijelaskan lebih detail oleh seorang *pategges*.¹¹

Tradisi mamaca mampu menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai agama yang akan disampaikan baik dalam lantunan tembangnya, sakralnya acara, maupun atmosfer positif yang bisa dirasakan masyarakat yang menghadirinya.¹² Biasanya pada saat pelaksanaan acara, semua yang hadir menggunakan pakaian yang sopan terlebih para pembaca yang berperan inti dalam tradisi ini. Pemeran tradisi mamaca selama ini adalah bagian laki-laki sedangkan bagian perempuan memiliki peran untuk menyiapkan suguhan berupa makanan dan minuman serta perlengkapan *sarannah* yang diperlukan selama proses tradisi mamaca berlangsung. Tradisi mamaca mampu mengajarkan dan menanamkan rasa solidaritas antar masyarakat sehingga lebih mudah terawat.

Teks naskah yang dipakai dalam mamaca menggunakan Bahasa Jawa yang biasanya penulisannya memakai aksara Arab pegon. Ada juga naskah yang menggunakan bahasa campuran di dalamnya (Jawa dan Madura). Penggunaan aksara Arab pegon sering kali dijumpai dalam beberapa karya sastra klasik yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, seperti suluk, kitab kuning, terjemahan nadhoman, terjemahan jenggotan, atau jenis sastra berbentuk syi'iran.¹³ Dulu tradisi mamaca berkembang di kalangan masyarakat tapi saat ini tradisi tersebut jarang ditemui. Dua peran dalam mamaca, *tokang maca* dan *tokang tegges*. Tradisi mamaca pada zaman dahulu dipergunakan untuk mengenalkan sejarah serta ajaran agama Islam melalui tembang-tembang yang didendangkan. Adanya keterbatasan pada jaman dulu, menumbuhkan ide kidung dimanfaatkan oleh para intelektual Islam untuk menyebarkan agama Islam. *Tokang tegges* hanya perlu memahami kata penting yang didendangkan. Lalu, ia dapat menggunakan imajinasi dan ingatan dalam menerjemahkan tembang yang di dendangkan.¹⁴

¹⁰ Arisyanto Prasena dkk., "Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Android Bagi Mahasiswa PGSD UPGRIS," *Jurnal BASICEDU* 5 (2021): 1586.

¹¹ Imamul Arifin dkk., "Tradisi Mamaca Madura dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20 (2023): 90.

¹² Arifin dkk., 95.

¹³ Ahmad Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso* (Jakarta: LIPI Press, 2021), 1.

¹⁴ Rifa'i, 45.

Pembaca naskah disebut juga *pamaos*. Salah seorang pelakunya bertindak sebagai *panegghes* atau penyampai makna isi naskah yang dibaca oleh *pamaos*.¹⁵ Pengarang tembang tersebut adalah para wali yang memiliki empat tingkatan: 1) Tembang Ageng (besar); 2) Tembang Tengahan (tengah); 3) Tembang Salisir dan; 4) Tembang Macapat (kecil).

Adapun tembang macapat ada sembilan macam tembang: (1) Tembang Dhandanggulo (*Artatè*), diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Memiliki makna sebagai kegiatan menanti-nanti kebaikan. (2) Tembang Senom, diciptakan oleh Sunan Muria. Diambil dari nama pucuk daun asam. Tembang ini biasanya dipakai untuk menyampaikan hal-hal yang romantic antar pasangan ataupun sesama manusia. (3) Tembang Kasmaran, diciptakan oleh Sunan Giri. Memiliki arti *kasengsem* yaitu jatuh cinta. Tembang ini biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa senang dan gembira. (4) Tembang Dhurma, diciptakan oleh Sunan Bonang. Menggambarkan cerita perkelahian, perang serta kondisi psikologis. Tembang ini melambangkan tiga nafsu manusia yaitu nafsu angkara, nafsu mudah marah, dan nafsu birahi. (5) Tembang Pucung, diciptakan oleh Sunan Giri. Tembang ini berisikan tentang cerita jenaka, teka-teki dan hal-hal yang ringan lainnya. (6) Tembang Mejhil, diciptakan oleh Sunan Kudus. Pada tembang ini berisi ungkapan rasa sedih. Selain itu dalam tembang ini juga memuat kisah-kisah nasihat tentang kebesaran Tuhan. (7) Tembang Maskumambang, diciptakan oleh Sunan Kudus. Tembang ini memiliki arti mengapung. Terdiri dari empat grata (baris) yang bervokal berirama seperti pantun. (8) Tembang Kinanti/Slangit, diciptakan oleh Sunan Muria. Tembang ini menceritakan tentang cerita-cerita percintaan (kasih sayang). (9) Tembang Pangkor, diciptakan oleh Sunan Kudus.¹⁶ Memiliki arti penghujung. Biasanya tembang ini ditembangkan pada bagian ujung cerita.¹⁷

Mamaca pada dasarnya adalah seni tradisi yang mengutamakan suara.¹⁸ Setiap orang bergantung pada kreativitas yang ditampilkan oleh gaya tutur *tokang maca* dan juru ulas (*tokang tegghes*). Mereka memiliki kemampuan untuk menghidupkan kata, dialog, dan deskripsi secara artistik. Pada tradisi mamaca, bahasa Jawa Keraton dibaca dengan menggunakan bentuk teks Arab Melayu sebab tradisi mamaca berasal dari Jawa.¹⁹ Sebagian besar *tokang maca* dan *tokang tegghes* mamaca tidak berasal dari Jawa, jadi mereka tidak biasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Sebaliknya, mereka menciptakan teks mamaca berbahasa Jawa dengan logat Madura yang kuat, dan terkadang mereka juga mencampurnya dengan bahasa Madura untuk memahami kosa kata yang tidak dipahami.

Kegiatan mengkaji tatakrama dalam tradisi mamaca ini, masyarakat Sumenep memiliki 4 cara untuk memetik hikmah darinya, antara lain ialah: 1) Menganggapnya sebagai metode ceramah yang unik, sehingga pendengar atau penikmat dari mamaca bisa mendapatkan pelajaran sebagaimana mereka sedang mengikuti ceramah pengajian. Masyarakat Sumenep memandang mamaca seperti ceramah sebab isi kandungan dari mamaca tidak lain adalah beberapa anjuran untuk selalu bersyukur, lebih jujur pada diri sendiri dan orang lain serta menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tidak akan mudah untuk merendahkan satu sama lain. 2) Adanya penjelasan yang lebih melebar dari *tokang tegghes*, sebab sebenarnya

¹⁵ Supadma Supadma dan I Wayan Dana, "Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial," *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 4 (November 2021): 95.

¹⁶ Dewi Chairun Nisa dan Siswanto Siswanto, "Kebertahanan Budaya Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4 (Oktober 2023): 574.

¹⁷ Rosida Irmawati, *Berkenalan dengan Kesenian Tradisi Madura* (Surabaya: Percetakan SIC, 2004), 17.

¹⁸ Supadma dan I Wayan Dana, "Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial," *Dance & Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 4, no. 2 (November 2021): 95–105.

¹⁹ Mohammad Saleh dkk., "Profil Pelajar Pancasila dalam Wacana Tegges Mamaca Madura," *TOTOBUANG* 11, no. 2 (Desember 2023): 319–30.

dalam mamaca menyampaikan pesan-pesan cara hidup yang baik, hanya saja dikti bahasanya yang tidak mudah dipahami sehingga membutuhkan penjelasan lebih luas. Selain mengingatkan manusia lebih dekat pada Allah, juga bagaimana hidup sosial, yaitu mengajak untuk saling menghargai sesama. 3) Mencatat adalah cara yang ketiga yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep agar dapat mengkaji kandungan dari mamaca dengan baik. Tidak semua pendengar memahami isi kandungan mamaca, untuk itu salah satu cara memahaminya adalah mencatat agar bisa dibaca ulang berkali-kali. Kegiatan membaca berulang kali, masyarakat bisa mendalami makna dalam mamaca sehingga mendapatkan hikmah berupa keteladanan cara hidup dengan tatakrama yang baik. 4) Mempelajari tatakrama dalam mamaca yaitu dengan cara melestarikannya. Artinya, masyarakat Sumenep berusaha untuk mengkaji tatakrama dalam mamaca dengan cara mempertahankan tradisi tersebut agar tetap menjadi budaya yang berkelanjutan. Pada upaya melestarikan, *tokang tegghes* bisa menyampaikan kebaikan-kebaikan penuh tatakrama sehingga menjadi contoh yang baik bagi pendengar dan penontonnya.

Tatakrama memberikan pemahaman penting bagi masyarakat Madura, khususnya di Sumenep. Kemampuan hidup berinteraksi dengan baik di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dari tatakrama setempat. Singkatnya, dalam suatu presentasi, Acim mengemukakan bahwa tatakrama adalah sopan-santun yang dalam istilah lain yaitu aturan-aturan berkelakuan baik kepada orang lain, baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Tujuannya adalah untuk saling menghargai dan menghormati agar terbentuk lingkungan kehidupan yang menyenangkan.²⁰ Tatakrama berinteraksi dengan teman, berbeda dengan tatakrama bergaul dengan orang yang lebih tua atau guru.

Perkembangan kehidupan zaman ini muncul dengan ditandai banyaknya interaksi-interaksi sosial yang dilakukan tanpa tatap muka langsung, melainkan memanfaatkan teknologi dengan berbagai macam aplikasi *platform* yang tersedia. Di abad 21 ini, penting bagi masyarakat, khususnya institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi era masyarakat 5.0. Melalui tradisi mamaca ini, masyarakat mampu menerapkan tatakrama dalam kemampuan yang dikenal sebagai 4C; *creativity* (kreatifitas), *critical thinking* (pemikiran kritis), *communication* (komunikasi), dan *colaboration* kolaborasi untuk hidup di era modern.²¹

Keterampilan dalam kreativitas yaitu bagaimana masyarakat bersikap terbuka dan bersikap responsive terhadap perspektif baru atau yang berbeda dari dirinya, mampu mengemukakan pendapatnya dengan penuh etika tanpa menyalahkan pendapat yang lain, mampu menerima kegagalan sebagai pelajaran hidupnya, mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di lingkungan sekitar. Tatakrama dalam keterampilan berpikir kritis antara lain menelaah masalah atau hambatan dalam hidup untuk mencari jalan keluarnya (fokus pada mencari jalan keluar), tidak berputus asa dalam menyelesaikan masalah, membangun koneksi untuk mendapatkan informasi, menyimpulkan dan menginterpretasi masalah dengan menggunakan landasan dari berbagai perspektif.

Pada aspek komunikasi, tatakrama memiliki peran sangat menonjol. Komunikasi yang menggunakan tatakrama akan lebih terlihat dihargai daripada komunikasi yang tidak bertatakrama. Pada tradisi mamaca, menganjurkan bahwa tatakrama yang baik dalam berkomunikasi ialah berbicara menggunakan bahasa sesuai konten dan konteks pembicaraan dan menggunakan pola pikir yang logis dan terstruktur saat berkomunikasi. Sedangkan keterampilan berkolaborasi dalam mamaca mengajarkan tatakrama beradaptasi dengan lingkungan, mampu bekerja sama dengan masyarakat lainnya,

²⁰ Acim Mulyana, "Tata Krama (MPLS SMKN 22 Jakarta)" (MPLS (Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah), Jakarta, 2021 2020).

²¹ M. Iksan Kahar dkk., "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (24 September 2021): 58–78, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.40>.

memiliki empati dan menghormati perspektif yang berbeda, berperan aktif dalam hal positif, serta bertanggung jawab serta produktif.²²

Peran Tradisi Mamaca Bagi Masyarakat Sumenep dalam Mempertahankan Tatakrama

Sejatinya fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk tetap menjaga nilai-nilai moral tatakrama setempat dan menghindari terjebakny diri pada moralitas asing yang sangat bertentangan. Adapun fungsi tradisi mamaca yaitu sebagai berikut:

Membantu pendidikan anak muda (*bepak bebuk, guru, rato*)

Yaitu cara menghormati dan mematuhi orang tua sebagai orang yang melahirkan dan memberikan pendidikan pertama kali. Kedua menghormati dan patuh kepada guru sebagai sarana penyalur pendidikan baik di bangku sekolah formal maupun non formal. Ketiga suatu tempat tinggal seseorang pastinya memiliki tokoh sebagai pemimpin dan panutan sehingga perlu untuk patuh terhadap peraturan yang telah di tetapkan dan dijalani.²³ Tradisi mamaca ternyata juga diselipkan dalam pelajaran Bahasa Madura tingkat sekolah dasar. Hal tersebut merupakan upaya pengenalan tradisi dan penanaman tatakrama kepada generasi muda sedini mungkin.

Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok

Maksud dari solidaritas ialah kebersamaan atau kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Pada lingkungan pedesaan, solidaritas kerap ditemui ketika terdapat acara perayaan tradisi tertentu yang mengharuskan masyarakat berkumpul dan gotongroyong dalam pelaksanaannya.²⁴ Tidak ada hukum tertulis tentang pemeliharaan dan pelaksanaan solidaritas di lingkungan pedesaan namun hal itu sudah menjadi kebiasaan yang berhasil mengakar turun temurun sampai saat ini. Ketika terdapat pagelaran tradisi mamaca, biasanya secara otomatis masyarakat di pedesaan akan saling membantu dan bekerja sama dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi. Kegiatan tersebut tentunya meningkatkan solidaritas dan tali persaudaraan antar masyarakat.

Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman

Fungsi ini terdapat pada bagian kutipan tembang *Artate 2* yang menjelaskan bahwa tindakan kejahatan akan musnah oleh perbuatan kebaikan. Diceritakan dalam tembang tersebut bahwa Abu Jahal ingin membunuh nabi Muhammad SAW dengan mengirim seratus orang pasukan, namun pasukan tersebut dikalahkan oleh pihak yang benar dengan berjumlah empat puluh orang saja.²⁵ Dari cerita tersebut menjadi pembelajaran bahwa sebanyak apapun kekuatan yang dikerahkan pada jalan keburukan akan tetap kalah dengan adanya kebaikan. Di dalam teks mamaca terdapat banyak nasehat dan penjelasan tentang bagaimana cara hidup bersosial yang baik. Melalui lantunan pembacaan dan *tegghesan* ketika tradisi berlangsung dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat pendengar tentang tatakrama yang berlaku di daerah tersebut serta sanksi atau akibat sosial dari pelanggaran tatakrama yang dilakukan. Umumnya sanksi sosial lebih berat dari pada sanksi pidana.

²² Muhammad Fauzan Muttaqin dan Hofipah Rizkiyah, "Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (25 Februari 2022): 43–54, <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>.

²³ Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*, 141.

²⁴ Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*, 141.

²⁵ Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*, 141.

Sebagai sarana kritik sosial

Berikut ungkapan yang biasa ditemui pada tembang mamaca, *sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur*.²⁶ Ungkapan tersebut mengandung arti, siapapun orang yang berbohong akan berakibat malang atau mengalami kerugian dan barang siapa yang berlaku jujur akan mendapat hikmah keberuntungan serta kebaikan. Dari ungkapan tersebut, tersirat makna kritikan kepada masyarakat untuk selalu berlaku jujur dan apabila melaanggar akan mendapatkan musibah. Fungsi ini masih berkaitan dengan fungsi ketiga yaitu memberikan sanksi sosial dengan bentuk kritikan sosial.

Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan

Setiap orang yang hidup di dunia ini pasti memiliki masalahnya masing-masing. Sering kali membutuhkan waktu dan peluan sejenak untuk melupakan segala problem yang ada.²⁷ Tradisi mamaca biasanya dilaksanakan semarak penuh suka cita dan penuh solidaritas. Datang ke lokasi tersebut dan menghayati tembang yang dibacakan mampu menghadirkan rasa rileksasi bagi jiwa seseorang. Hal itu dapat berguna sebagai imun rohani yang menenangkan pikiran dari segala macam perseolan yang ada.

Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Tidak banyak orang yang bisa melakukan permainan menggunakan tembang mamaca. Fungsi ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah profesional dalam bidang mamaca.²⁸ Pada fungsi ini biasanya *tokang maca* menggunakan beberapa bait yang ada pada teks mamaca untuk dijadikan permainan game, mengisi bait-bait pantun, dan permainan lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sumenep mengkaji tatakrama melalui tradisi mamaca di era *society* 5.0 ini dengan cara; pertama, menganggapnya sebagai metode ceramah yang unik, kedua, adanya penjelasan yang lebih melebar dari *tokang tegghes*, ketiga, mencatat adalah cara yang ketiga yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep agar dapat mengkaji kandungan dari mamaca dengan baik, dan yang terakhir, keempat, mempelajari tatakrama dalam mamaca yaitu dengan cara melestarikannya. Melalui cara tersebut, masyarakat Sumenep menerapkan tatakrama dalam kemampuan yang dikenal sebagai 4C; *creativity* (kreatifitas), *critical thinking* (pemikiran kritis), *communication* (komunikasi), dan *colaboration* kolaborasi untuk hidup di era modern.

Adapun peran dari tradisi mamaca ini bagi masyarakat Sumenep ialah membantu pendidikan anak muda (*bepak bebuk, guru, rato*), meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, berperan sebagai sarana kritik sosial, memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

²⁶ Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*, 141.

²⁷ Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*, 141.

²⁸ Rifa'i, *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*, 141.

Daftar Pustaka

- Arifin, Imamul, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, dan Choliliyah Thoaha. "Tradisi Mamaca Madura dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no. 1 (30 Juni 2023). <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1>.
- Arifin, Imamul, Amin Suyitno, Endang Rochmiatun, dan Choliliyah Thoaha. "Tradisi Mamaca Madura dalam Tinjauan Falsafah dan Teori Peradaban Islam." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20 (2023).
- Azmi, Mohamad Nursalim, dan Muhammad Zulkifli. "Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (15 Desember 2018): 127. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0>.
- Dana, I Wayan, St. Hanggar Budi Prasetya, dan Agustin Anggraeni. "Conservation and Development Model of Mamaca in Pamekasan Madura." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 24, no. 1 (30 April 2023). <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1>.
- Effendy, Moh Hafid. "Nilai Religius pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (30 Januari 2021). <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10959>.
- Hamdi, Miftahul, Syahidin Syahidin, dan Mokh Iman Firmansyah. "Telaah Adab Penuntut Ilmu dalam Hilyatu Tālib Al-‘Ilmi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (30 Juni 2022). <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1>.
- Irmawati, Rosida. *Berkenalan dengan Kesenian Tradisi Madura*. Surabaya: Percetakan SIC, 2004.
- Kahar, M. Iksan, Hairuddin Cika, Nur Afni, dan Nur Eka Wahyuningsih. "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 di Masa Pandemi Covid 19." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (24 September 2021). <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1>.
- Mulyana, Acim. "Tata Krama (MPLS SMKN 22 Jakarta)." Dipresentasikan pada MPLS (Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah), Jakarta, 2021 2020.
- Mustopa, Mustopa. *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dan Budaya Lokal*. Vol. 1. Zakimu.com, 2021.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan, dan Hofipah Rizkiyah. "Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (25 Februari 2022). <https://doi.org/10.35878/guru.v2i>.
- Nisa, Dewi Chairun, dan Siswanto Siswanto. "Kebertahanan Budaya Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4 (Oktober 2023).
- Prasena, Arisyanto, Singgih Adhi Prasetyo, Mei Fita Asri Untari, dan Riris Setyo Sundari. "Pengembangan Media Pembelajaran Tembang Macapat Berbasis Android Bagi Mahasiswa PGSD UPGRIS." *Jurnal BASICEDU* 5 (2021).
- Rifa'i, Ahmad. *Tradisi Mamaca Madura Sepenggal Kearifan Bondowoso*. Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Saleh, Mohammad, Hetty Purnamasari, Jl Semolowaru No, dan Menur Pumpungan. "Profil Pelajar Pancasila dalam Wacana Tegges Mamaca Madura." *TOTOBUANG* 11, no. 2 (Desember 2023).
- Supadma, dan I Wayan Dana. "Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial." *Dance & Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 4, no. 2 (November 2021).

- Supadma, Supadma, dan I Wayan Dana. “Pengembangan Mamaca di Pamekasan Madura sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial.” *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 4 (November 2021).
- Supriatna, Eman. “Islam dan Kebudayaan.” *Jurnal Soshum Insentif*, 20 Oktober 2019, 282–87. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>.
- Tunjungwati, Rina. “paya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Materi Tembang Macapat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bareng, Pudak, Ponorogo.” thesis, IAIN Ponorogo, 2020.